

ANALISIS POTENSI WISATA OLAHRAGA TRAIL RUN DI GUNUNG PANGRADINAN KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT

Muhamad Rofiq Munabil¹, Rizal Ahmad Fauzi², Adang Sudrazat³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

rizalafauzi13@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan pengembangan destinasi sport tourism trail run di Kawasan Gunung Pangradinan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat berbasis kerangka kerja MSP+DM (*Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation*). Menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik purposive sampling, penelitian ini melibatkan 4 narasumber utama yang terdiri dari pihak pengelola, atlet/pengunjung, serta perwakilan pemerintah (KONI dan DISPORA). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui tahapan pengkodean terbuka, aksial, hingga penentuan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Pangradinan memiliki potensi strategis yang kuat, ditandai oleh keunikan karakteristik lintasan alami bermodel 3-in-1 (kompetisi, rekreasi, budaya), komitmen pelestarian lingkungan lewat pembatasan kuota pengunjung (*carrying capacity*), dampak multiplier effect yang positif terhadap peningkatan ekonomi UMKM masyarakat lokal, serta kesiapan manajemen mitigasi risiko yang responsif terhadap ancaman krisis alam maupun non-alam di lapangan.

Kata Kunci: *Sport Tourism, Trail Run*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the potential and development of the Tourism Trail Run sport destination in the Mount Pangradinan area, Bandung Regency, West Java based on the MSP+DM (Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation) framework. Using a qualitative case study method with a purposive sampling technique, this study involved 4 main informants consisting of management, athletes/visitors, and government representatives (KONI and DISPORA). Data were collected through observation, documentation, and semi-structured interviews, which were then systematically analyzed using NVivo 12 software through open coding, axial coding, and determining the main themes. The results show that Mount Pangradinan has strong strategic potential, characterized by the unique characteristics of the natural track with a 3-in-1 model (competition, recreation, culture), environmental commitment through visitor quotas (*carrying capacity*), multiplier effect impact that is positive towards increasing local UMKM economy, and readiness of risk management mitigation that is responsive to threats of crisis in nature or non-nature in the field.*

capacity), a positive multiplier effect on improving the economy of local MSMEs, and the readiness of risk mitigation management that is responsive to the threat of natural and non-natural crises in the field.

Keywords: *Sport Tourism, Trail Run*

PENDAHULUAN

Pariwisata olahraga (*sport tourism*) menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Aktivitas berbasis alam seperti trail running semakin diminati karena mampu menghadirkan kombinasi antara olahraga, petualangan, dan pengalaman wisata yang autentik. Kegiatan wisata olahraga di alam luar terus mengalami perkembangan dan seiringan dengan peningkatan tersebut didasari oleh pola gaya hidup sehat dan kegiatan berpariwisata yang berkelanjutan (Fromel et al., 2020). Sports tourism tidak hanya berkegiatan fisik serta melihat pemandangan yang indah saja. Karena, aktivitas fisik tidak selalu dapat mengandung unsur olahraga saja melainkan berkegiatan seperti bekerja, pergi ke sekolah, atau kegiatan lainnya (Sudrazat & Rustiawan, 2020). Seperti pergi dari destinasi satu ke destinasi yang lain. Lebih lanjut, kegiatan fisik sekarang telah dihubungkan dengan adanya dampak terhadap peningkatan kognitif, kinerja akademik, regulasi emosional dalam diri, dan perkembangan sosial (Nadzifah et al., 2024). Sehingga, olahraga wisata trail run yang menghubungkan antara kegiatan fisik dengan keindahan alam menjadi suatu bentuk rekreasi yang sehat bagi diri sendiri. Mengingat bahwasannya di Gunung Pangradinan tepatnya Kabupaten Bnadung memiliki pemandangan yang indah untuk dikunjungi oleh peserta dan penonton. Hal ini menjadikan trail run sebagai peluang strategis yang dapat dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Bandung memiliki karakteristik geografis yang mendukung pengembangan wisata olahraga alam, salah satunya di kawasan Gunung Pangradinan. Dengan variasi ketinggian, jalur perbukitan, serta keindahan panorama alam, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi trail run yang menarik baik bagi pelari rekreasi maupun kompetitif. Diikuti oleh salah satu penelitian yang menyatakan bahwa keindahan alam, topografinya, karakteristik lanskapnya adalah bagian penting yang sangat berpengaruh terhadap potensi daya tarik jalur lari yang jauh dan trail running bagi pelari-pelari (Gajdek et al., 2024).

Namun, potensi di Gunung Pangradinan Kabupaten Bandung tersebut belum dikelola secara optimal karena keterbatasan data mengenai minat peserta, kondisi infrastruktur pendukung, serta model pengelolaan yang berkelanjutan. Terlebih lagi, berbicara mengenai olahraga di area pegunungan memerlukan persiapan dan kematangan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Akses jalur yang di lewati, mitigasi dan bencana yang perlu diawasi, serta dampak dan potensi olahraga tersebut terhadap masyarakat sekitar. Karena, adanya wisata olahraga di area masyarakat dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi melalui pendapatan UMKM atau jasa parkir di area sekitar kawasan olahraga (Harvianto, 2020).

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata olahraga, dibutuhkan analisis yang menyeluruh dan berimbang. Priatmoko (2019) mengembangkan kerangka MSP+DM (Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation) yang dapat digunakan untuk menganalisis destinasi wisata alam. Lebih lanjut, Fauzi, R.A., et al (2025) mengatakan bahwa MSP+DM adalah metode atau cara menganalisis pengembangan wisata yang dipakai untuk mengetahui potensi pada suatu destinasi yang didasarkan pada beberapa aspek seperti pemasaran (*marketability*), keberlanjutan (*sustainability*), keterlibatan masyarakat sekitar (*participatory*), dan terakhir mitigasi risiko bencana yang terjadi (*disaster mitigation*).

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pariwisata, khususnya sport tourism, melalui penerapan kerangka MSP+DM (*Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation*) pada wisata trail run di Gunung Pangradinan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Studi ini diharapkan menjadi referensi akademis serta memperkaya literatur dengan model analisis terintegrasi untuk pengembangan destinasi wisata olahraga berbasis alam. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi, bagi pelaku usaha sebagai panduan menciptakan produk wisata yang kompetitif dan berkelanjutan, serta bagi masyarakat lokal dalam meningkatkan partisipasi dan pemerataan manfaat ekonomi, terutama melalui UMKM. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis potensi dan minat terhadap trail run di Gunung Pangradinan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis MSP+DM, melibatkan pemerintah, pengelola, masyarakat, pelaku usaha, komunitas olahraga, dan wisatawan sebagai responden utama, yang dilaksanakan pada tahun 2025.

KAJIAN TEORI

Trail Run

Olahraga trail run merupakan salah satu olahraga lari yang dilakukan di lingkungan alam. Scheer et al (2020) menjelaskan bahwa olahraga ini merupakan cabang olahraga lari *off road* yang dilaksanakan pada track alam (*natural terrain*) dengan ciri khasnya yang memiliki berbagai variasi pada lintasan, elevasi yang berubah, dan yang berbeda dari *road running* adalah kondisi medannya. Maksudnya adalah, olahraga trail run ini tidak ditentukan oleh jarak yang harus di tempuh, tetapi oleh beberapa ciri seperti medan di lapangan, elevasi, dan area tempat lomba tersebut berlangsung. Lebih lanjut, *International Trail Running Association* (ITRA), mendefinisikan bahwa olahraga ini adalah kompetensi aktivitas lari yang dilakukan di area alam yang memiliki kapasitas maksimal 20% nya adalah jalan beraspal, sehingga sebagian besar dari hal tersebut adalah jalur tanah, hutan, pegunungan dan sebagainya (Plard et al., 2024).

Sports Tourism

Wisata olahraga atau *Sports Tourism* adalah olahraga yang ditunjukkan kepada masyarakat untuk dapat memberikan pengalaman tambahan melalui

aktivitas sehat yaitu dengan olahraga diikuti dengan pemandangan indah sekitar yang dilalui. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa wisata olahraga atau sports tourism merupakan kegiatan yang didasarkan motivasi utamanya dengan olahraga, baik itu sebagai peserta yang mengikuti atau penonton, dan mampu memberikan *experience* wisata pada tempat yang dikunjungi (Tsuji, 2020). Didukung oleh penjabaran definisi sports tourism dari penelitian lain yang menyatakan bahwa sports tourism adalah kombinasi dari olahraga dan pariwisata, di mana pelaku melaksanakan perjalanan ke luar dari tempat tinggalnya untuk bisa mengikuti kegiatan olahraga, menonton pertandingan olahraga, atau mendatangi suatu aktrasi yang berkaitan dengan kegiatan olahraga (Mollah et al., 2021).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori di atas dan dengan dukungan melalui MSP +DM mempertimbangkan potensi dan permasalahan yang dapat terjadi baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang mengenai potensi trail run khususnya di area pegunungan, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis potensi dan minat wisata olahraga trail run di Gunung Pangradinan dengan menggunakan pendekatan MSP+DM.

Tabel 1. MSP+DM dari para Ahli

No	Sumber	Dimensi	Parameter
1.	Menurut Kotler (2001) dalam Priatmoko (2019); Fauzi (2025)	Pemasaran (<i>Marketability</i>)	1. Keunikan atraksi 2. Promosi 3. Pengemasan produk wisata 4. Sistem informasi wisata 5. Distribusi Kemasan 6. Akseibilitas
2.	UNWTO (2011) dalam (Priatmoko (2019); Fauzi (2025)	Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>)	Ambang batas pembangunan fisik Ambang batas jumlah pengunjung Ambang batas sumber daya alam 4. Respon masyarakat setempat 5. Respon wisatawan 6. Respon pemerintah setempat
3.	Korten (1986) & Pitana (1999) dalam Arismayanti (2010); Priatmoko (2020); Fauzi (2025)	Partisipasi (<i>Participatory</i>)	1. Sumber daya lokal 2. Tanggung jawab lokal 3. Variasi daerah setempat 4. Keuntungan ekonomi lokal
4.	UU No. 24 Tahun 2007 dalam Priatmoko (2019)	Mitigasi Bencana (<i>Disaster Mitigation</i>)	1. Bencana alam 2. Bencana non alam

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi pengembangan trail run yang berdaya saing, berkelanjutan, melibatkan masyarakat, serta memperhatikan aspek mitigasi bencana, sehingga mampu memberikan manfaat optimal bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena studi kasus adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mendalami suatu fenomena dengan secara mendalam pada konteks kehidupan nyata diimbangi dengan pemanfaatan sumber data yang digunakan sebagai salah satu cara agar mendapatkan pemahaman yang luas terhadap suatu kejadian (Assayakurrohim et al., 2023). Kerangka analisis MSP+DM (*Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation*) digunakan untuk mengevaluasi daya saing pasar, keberlanjutan lingkungan dan ekonomi, keterlibatan masyarakat, serta mitigasi risiko dan keselamatan, sekaligus mengkaji preferensi dan motivasi wisatawan.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 narasumber utama, yakni Pengelola, Atlet atau Pengunjung Wisata Olahraga, dan terakhir adalah Perwakilan Pihak Pemerintah sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan wisata yaitu Koni dan DISPORA, dengan teknik purposive sampling berdasarkan otoritas, pengalaman, dan keterlibatan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data untuk memastikan diperolehnya gambaran yang komprehensif dari aspek kebijakan, teknis, dan praktik lapangan. Didukung oleh salah satu penelitian bahwa pengelola atau pihak pemerintah dan pengunjung dapat memberikan wawasan tentang kondisi mengenai gambaran dari segi fasilitas, cara pengelolaan, aksesibilitas di sekitar, serta kebutuhan pengembangan suatu wisata (Mamonto et al, 2024).

Analisis Data

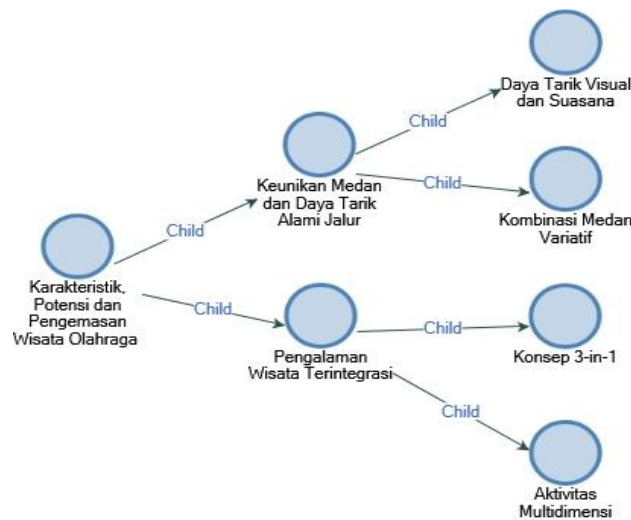
Proses penelitian dimulai dengan melakukan observasi secara langsung ke tempat Gunung Pangradinan, Kabupaten Bandung sebagai upaya meninjau kondisi fisik lokasi secara *real*. Hal tersebut guna mengidentifikasi potensi pemasaran dan keberlanjutan mengenai kegiatan fisik ataupun wisata olahraga trail run di Gunung Pangradinan, Kabupaten Bandung. Langkah selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali bagaimana pengalaman, persepsi atau pandangan informan terkait potensi aktivitas wisata olahraga trail run serta aspek-aspek penting yang mampu menjadi perkembangan wisata. Wawancara tersebut difokuskan pada empat narasumber utama yang terlibat dalam proses wisata olahraga trail run di daerah tersebut. Didukung oleh proses dokumentasi dan rekaman sebagai validitas dan kredibilitas pengambilan data untuk melengkapi proses pengumpulan data. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama,

menggunakan panduan wawancara kerangka MSP+DM dan lembar observasi sebagai alat pendukung. Validitas data didukung melalui triangulasi sumber yang melibatkan informan dari unsur pengelola, atlet, dan pemerintah, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Malik et al., 2025). Hal tersebut adalah langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan guna mengelompokkan, mengolah, dan memberikan suatu makna atau arti terhadap data yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung untuk mendapatkan suatu kesimpulan (Rijali, 2018).

Selanjutnya, analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan bantuan dari perangkat lunak (*software*) Nvivo12 sebagai fasilitator dalam proses pengkodean, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi makna secara sistematis. Pada tahap analisis data, data hasil wawancara bersama narasumber dijadikan transkrip yang diorganisir ke dalam node di NVivo yang menjabarkan kategori atau tema yang muncul dari suatu data. Proses pengkodean atau pengkodean dimulai dengan cara pengkodean terbuka untuk bisa mendapatkan dan membuka konsep-konsep awal terkait potensi wisata olahraga trail run. Lalu, pengkodean aksial dilakukan untuk dapat menghubungkan konsep-konsep sebelumnya yang sudah didapatkan ke dalam kategori tematik yang lebih komprehensif, seperti potensi dari olahraga wisata trail run khususnya di gunung Pangradinan, pengalaman atlet atau pengunjung, dan pandangan pihak pemerintah. Tahap akhir adalah langkah untuk mendapatkan tema utama yang dapat menjadi tema inti dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan interpretasi secara luas mengenai potensi wisata olahraga trail run di Gunung Pangradinan, Kabupaten Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

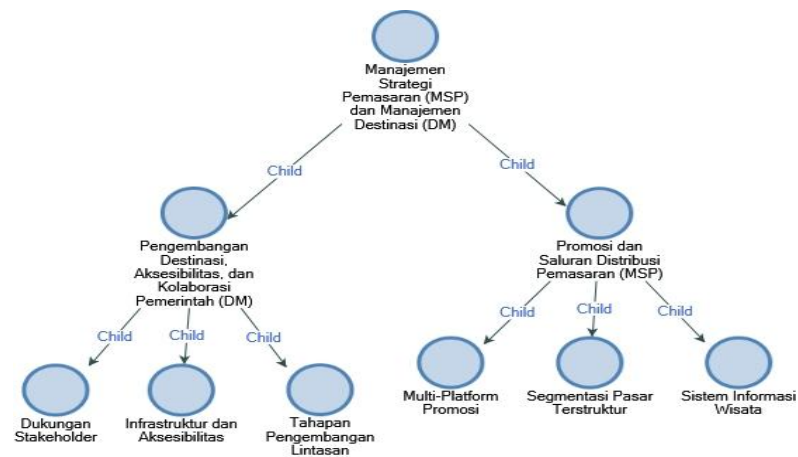
Data penelitian dihasil melalui sesi tanya jawab atau wawancara bersama pihak pengelola terlebih dahulu selaku orang yang bertanggung jawab mengenai aktivitas trail run di Gunung Pangradinan Kabupaten Bandung. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian melakukan koding dan menghasil tema-tema utama menggunakan NVivo 12. Bersama pihak pengelola peneliti melakukan wawancara dengan mengaitkan MSP+DM untuk mengetahui sejauh mana potensi yang dapat dihasilkan dari olahraga trail run khususnya di area pegunungan Pangradinan Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Project Map Karakteristik, Potensi dan Pengemasan Wisata Olahraga Trail Run di Gunung Pangradinan Kabupaten Bandung

Hasil visualisasi di atas menunjukkan bahwa pihak pengelola memiliki opini mengapa gunung Pangradinan Kabupaten Bandung menjadi area alam untuk melakukan olahraga trail run. Alasan yang pertama adalah adanya keunikan medan dan daya tarik terhadap jalur yang alami. Pengelola mengatakan bahwa “*jalur Gunung Pangradinan menyuguhkan panorama alam yang indah dan suasana pedesaan yang autentik.*” Disusul dengan penjelasan bahwa medan terkait jalur yang ada di area tersebut sangat beragam medannya yaitu “*mulai dari jalan setapak, area persawahan, perkebunan, perbukitan, hingga kawasan alam yang masih terjaga*”. Sehingga, hal tersebut menjadi salah dua potensi utama mengenai karakteristik olahraga trail run di gunung pangradinan. Penelitian yang dilakukan oleh orang Indonesia yang mencoba menggali potensi wisata alam dari segi jalur mengatakan bahwa jalur trekking yang ada di area alam mempunyai ciri khas medannya yang sangat bervariasi dan hal tersebut menjadi daya tarik utama wisatawan (Bharata et al., 2023).

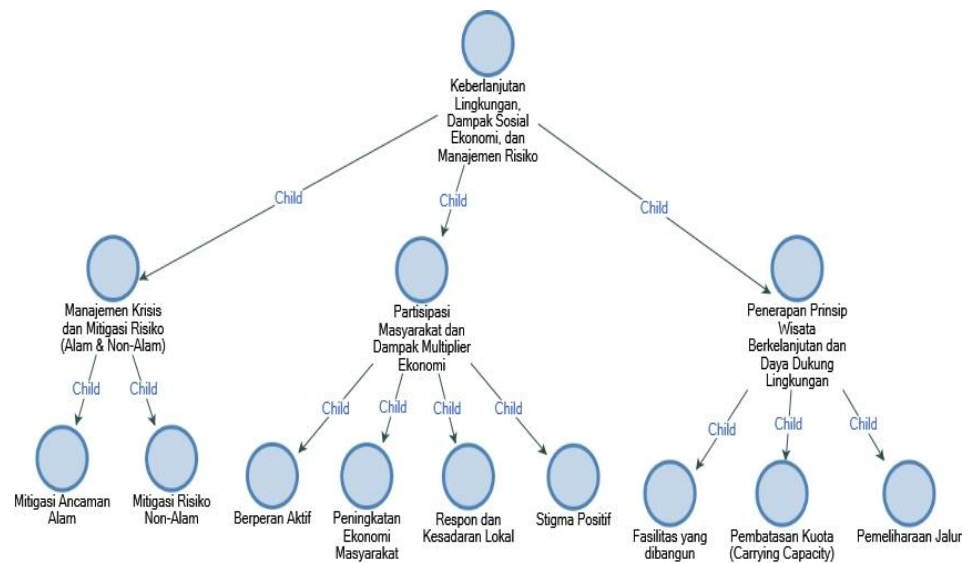
Disamping hal tersebut, pihak pengelola juga sudah menerapkan konsep 3-in-1 dan adanya aktivitas multi dimensi pada peserta, hal tersebut sangat mendukung motivasi peserta dan penonton olahraga trail run. Ia mengatakan bahwa “*Kami mengemas trail running sebagai pengalaman wisata yang menggabungkan olahraga, petualangan, dan wisata alam. Wisatawan tidak hanya berlari, tetapi juga dapat menikmati keindahan alam, kuliner khas daerah, serta berinteraksi dengan masyarakat lokal.*” Sehingga peserta atau penonton tidak *boring* ketika halnya sedang melakukan kegiatan trail running tersebut.



Gambar 2. Manajemen Strategi Pemasaran dan Manajemen Destinasi

Hasil visualisasi di atas menunjukkan bahwa pengelola sudah mempunyai manajemen strategi pemasaran dan manajemen destinasi olahraga trail run tersebut. Seperti Pengembangan Destinasi, Aksesibilitas, dan Kolaborasi dari Pemerintah. Pengelola mengatakan bahwa “*Sejak awal kami berupaya menerapkan prinsip wisata berkelanjutan. Fasilitas yang dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak mengubah karakter alami kawasan.*” Sehingga, hal tersebut menjabarkan bahwa pengelolaan yang dilaksanakan sudah di sesuaikan dengan fakta dan tidak mengubah area alami. Pengelola juga mengatakan bahwa aksesibilitas sekarang sudah dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi lokal. Stakeholder selaku pemangku dan yang memberikan izin agar acara olahraga tersebut bisa dilaksanakan adalah memberikan dukungan melalui promosi, mendukung pembangunan infrastruktur dan pembinaan kelompok masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan penelitian bahwa pembangunan fasilitas yang ada sangat setuju tanpa merusak kesesuaian alam yang sudah ada (Setiono et al., 2021).

Selain itu, promosi dan saluran distribusi pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah cukup baik karena mampu menggabungkan antara promosi secara offline dan online (multi platform) serta system informasi wisata yang sudah ada. Pengelola mengatakan bahwa “*Informasi wisata tersedia melalui media sosial resmi, grup komunitas, brosur digital, serta layanan informasi dari panitia dan pengelola*”. Bahkan kolaborasi untuk meningkatkan daya tarik peserta atau penonton memiliki langkah yang sangat baik. Ia menjabarkan kolaborasi apa saja yaitu “*Untuk pasar lokal, kami bekerja sama dengan komunitas olahraga. Untuk pasar nasional, kami memanfaatkan event berskala regional dan nasional serta promosi digital. Sedangkan untuk menjangkau pasar internasional, kami menggunakan media sosial yang dapat diakses secara global dan menjalin komunikasi dengan komunitas trail running dari berbagai negar*”. Penelitian orang lain juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antara pihak satu dengan yang lain, mampu mengembangkan wisata olahraga (Berliandaldo et al., 2021). Sehingga hal ini menjadikan bahwa definisi MSP+DM mampu dilakukan dengan baik dan sesuai.



Gambar 3. Keberlanjutan Lingkungan, Dampak Sosial Ekonomi, dan Manajemen Risiko Olahraga Trail Run

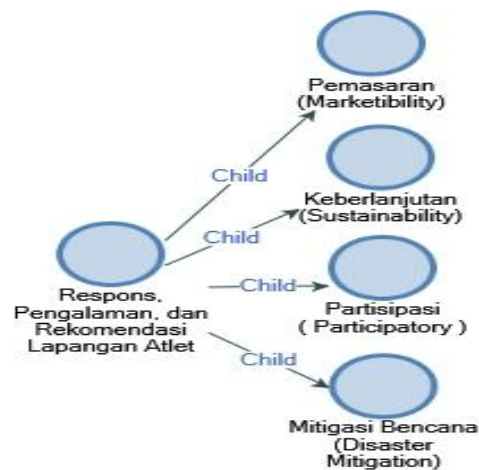
Hasil visualisasi mengenai project map di atas menunjukkan bahwa ada langkah keberlanjutan area alami, dampak sosial pada masyarakat serta bagaimana pihak pengelola mengantisipasi risiko krisis dan mitigasi baik alam maupun non alam. Pengelola menyebutkan bahwa *“Kami menghindari pembangunan yang berlebihan serta mengutamakan penggunaan material yang ramah lingkungan”*. (Pengelola). Berbagai program kebersihan yang digunakan baik sebelum atau sesudah telah dilaksanakan. Seperti kebersihan jalur, pengelolaan sampah, perawatan lintasan secara berkala, serta edukasi kepada peserta agar tidak merusak lingkungan. Pembatasan kuota peserta agar tidak hectic dan tidak massive yang dilakukan oleh pihak panitia merupakan langkah yang baik.

Pada kegiatan ini, pandangan masyarakat justru sangat mendukung tentang adanya olahraga trail run di lingkungan tempat mereka tinggal *“Sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan positif karena kegiatan ini membawa manfaat ekonomi dan meningkatkan popularitas daerah”*. (Pengelola). Trail run mampu memberikan manfaat dari sisi ekonomi, peningkatan citra tempat atau destinasi, dan dapat dukungan dari masyarakat (Karagiorgos et al., 2020). Sehingga respon dan kesadaran lokal masyarakat merasa termotivasi untuk dapat menjaga lingkungan karena akan menjadi daya tarik wisatawan. *“Masyarakat berperan aktif mengikuti keberlangsungan kegiatan baik kebersihan dan sebagainya”* (Pengelola). Sektor ekonomi melalui UMKM, penginapan, transportasi lokal menurut pengelola ketika event sedang berlangsung dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya nilai baik dari para masyarakat terhadap kegiatan olahraga trail run di Gunung Pangradinan.

Mengenai krisis dan mitigasi risiko baik bencana alam maupun non-alam, peneliti ingin menggali sikap tanggap pihak pengelola karena olahraga trail run 80

% berada di area alam, sehingga risiko yang dapat terjadi tanpa kendali kita sebagai manusia dapat timbul. *“Ancaman yang paling mungkin terjadi adalah hujan deras, longsor, angin kencang, dan pohon tumbang.(Pengelola).* Kemudian, peneliti bertanya bagaimana cara mengantisipasi hal tersebut dan mendapatkan jawaban bahwa *“ kami melakukan survei jalur sebelum kegiatan, memantau prakiraan cuaca, menyiapkan jalur evakuasi, serta menyediakan tim medis dan petugas keamanan di beberapa titik strategis. (Pengelola).* Sehingga, hal ini menjadikan bahwa mereka tidak sewenang-wenang melakukan kegiatan tanpa persiapan apapun, pihak pengelola pasti mengidentifikasi risiko alam dan melakukan survey rute terlebih dahulu (Yamaguchi & Ito, 2020). Dari sisi non alam, peneliti menemukan bahwa ada risiko yang kerap kali muncul yaitu *“cedera peserta, kelelahan, dehidrasi, peserta tersesat, serta kepadatan saat event berlangsung”(pengelola).* Hal ini diantisipasi dengan beberapa langkah yang dilakukan pihak pengelola *“ Menyediakan pos kesehatan, penanda jalur yang jelas, briefing keselamatan sebelum kegiatan, petugas marshal di lapangan, serta sistem komunikasi darurat selama kegiatan berlangsung” (pengelola).* Salah satu artikel menjelaskan bahwa kelelahan, dehidrasi, otot kram dan kolaps kerap kali muncul pada event running, hal ini sangat penting dengan adanya pos kesehatan, tenaga medis yang mumpuni serta kesiapsiagaan darurat (Finke et al., 2023).

Kemudian, peneliti melakukan wawancara bersama atlet untuk meninjau fakta dilapangan sebagai peserta ketika melakukan olahraga trail run di Kawasan Gunung Pangradinan Kabupaten Bandung. Dari sisi eksternal (atlet) mengenai MSP+DM di event olahraga ini, menurutnya sudah cukup baik.



Gambar 4. Project Map mengenai Pandangan eksternal (atlet) mengenai Olahraga Trail Run

Dari visualisasi di atas, peneliti akan menjabarkan pandangan mengenai marketability yang dirasakan oleh peserta atau atlet yang mengikuti olahraga trail run. Dari sisi pemasaran menurutnya *“keunikan jalur trail running di Pangradinan terletak pada variasi medannya yang cukup lengkap” (atlet).* Tetapi, ia juga

memberikan saran bahwa *“Seperti peta digital jalur, informasi elevasi, titik bantuan, dan informasi wisata lainnya yang mudah diakses secara online.”*. Karena, hal ini mampu menjadi motivasi bagi peserta yang ingin mengikuti dengan melihat secara langsung dan mengetahui hal-hal yang sangat penting sebelum melakukan kegiatan trail run. Pada salah satu penelitian juga ditemukan bahwa karakteristik lintasan, penyelenggaraan yang berkualitas, serta promosi adalah langkah-langkah yang dapat berpengaruh terhadap minat dan motivasi atlet untuk berpartisipasi pada event trail run (Poosanapas Somnil, 2020).

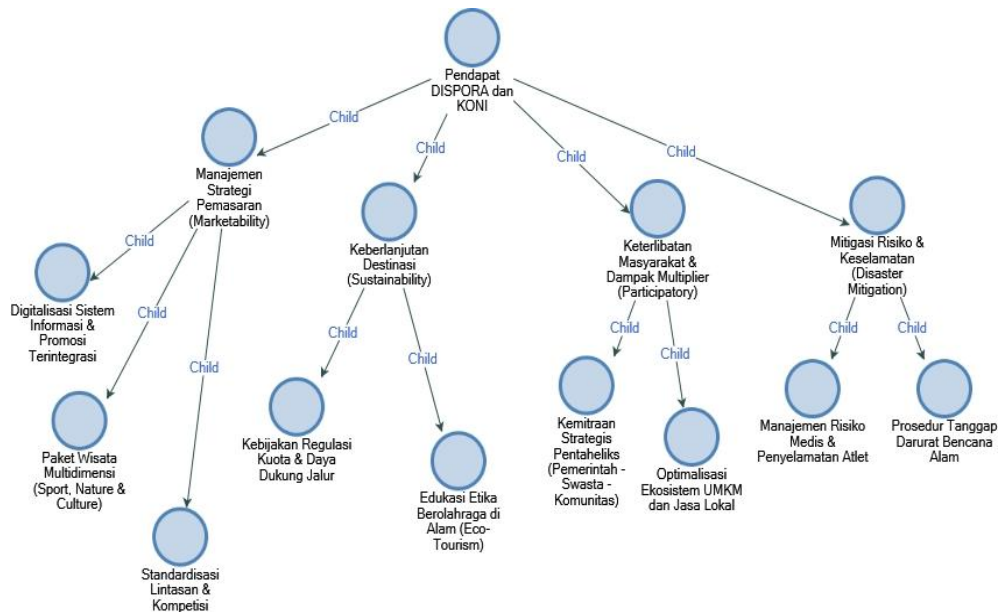
Selanjutnya, Keberlanjutan atau sustainability pada trail run disini, peneliti menemukan bahwa ada sedikit perbedaan pandangan antara pihak eksternal dengan pihak internal. *“Pengembangan fasilitas masih cukup memperhatikan kondisi alam.* Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *“Pada beberapa event biasanya jumlah peserta dibatasi. (Atlet).* Disisi lain, atlet tersebut mengatakan bahwa meskipun para panitia dan pengelola sudah memberikan arahan seperti perawatan sampah dna sebagainya, menurutnya kesadaran atlet atau peserta juga sangat penting untuk tidak merusak lingkungan yang dilewati. Hal tersebut karena akan berdampak pada perkembangan olahraga ini di kemudian hari, jika rusak maka akan memerlukan waktu untuk pulih kembali.

Mengenai partisipasi dari masyarakat sekitar atau dampaknya terhadap mereka, pihak atlet dan pengelola memiliki opini yang kiranya cukup sama. Seorang atlet yang diwawancarai berkata bahwa *“Banyak warga yang mendukung kegiatan trail running karena memberikan dampak positif bagi daerah mereka, terutama dari sisi ekonomi dan promosi wilayah” (atlet).* Kegiatan ini membuka peluang usaha dan ekonomi yang dapat meningkat terhadap masyarakat lokal karena UMKM dan budaya lokal mampu menjadi potensi yang baik. Salah satu penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa event lari yang diselenggarakan di area masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya melalui UMKM, pekerja lokal, sekaligus dapat berdampak terhadap budaya masyarakat (Astawa et al., 2025).

Peneliti kemudian ingin menggali bagaimana pandangan atlet tersebut terkait mitigasi bencana yang dilakukan pihak internal baik sebelum event berlangsung atau ketika event berlangsung. Peneliti menemukan bahwa atlet juga memiliki persamaan opini atau pendapat mengenai risiko alam ataupun non alam, dari sisi risiko alam permasalahan yang biasanya muncul adalah *“Hujan deras, jalur licin, longsor, angin kencang, dan pohon tumbang.”*. Sehingga menurutnya pengelola biasa kerap kali melakukan pemantauan kondisi cuaca sebelum event berlangsung. Dari risiko non alam juga atlet tersebut mengatakan bahwa *“Cedera, kelelahan, dehidrasi, atau peserta tersesat di jalur.” (Atlet).* Hal ini diperlukannya medis yang selalu siap siaga pada titik-titik tertentu, serta perlunya penyediaan pos kesehatan di lapangan.

Dari penjabaran di atas mengenai pendapat pengelola dan atlet ditemukan bahwa kegiatan olahraga trail run ini secara tidak langsung berkaitan dengan

MSP+DM. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan wawancara bersama pihak pemerintah untuk mendapatkan jawaban yang kuat terkait adanya potensi olahraga yang dapat menjadi peluang yang baik bagi setiap elemen yang terlibat. Peneliti melakukan wawancara bersama pihak DISPORA dan KONI Kota Bandung.



Gambar 5. Pendapat DISPORA dan KONI mengenai Potensi Trail Run di Gunung Pangradinan Kabupaten Bandung

Marketability merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung potensi apapun dalam suatu hal. Manajemen strategi pemasaran menurut DISPORA dan KONI pada olahraga trail run di Gunung Pangradinan adalah standardisasi lintasan kompetensi, digitalisasi sistem informasi dan promosi, paket wisata multidimensi (*sport, nature* dan *culture*). Menurut DISPORA dan KONI mengenai jalur adalah suatu hal yang unik “ *Dengan banyaknya rintangan yang dilalui, Kondisi ini sangat baik untuk melatih kemampuan fisik dan teknik atlet trail running.* ” Hal ini, tidak hanya mendukung aspek rekreasi ketika berlari tetapi adanya peningkatan kualitas pada fisik. Olahraga trail run memang seharusnya tidak membuat seseorang menjadi stress, karena adanya pengemasan pengalaman wisata dan budaya. “ *Seharusnya paket wisata dapat dipadukan dengan kuliner lokal, pertunjukan seni budaya, kunjungan ke objek wisata sekitar.* ” (DISPORA dan KONI). Lebih lanjut bahwa wisata olahraga harus dikemas sebagai pengalaman yang menggabungkan unsur 3 in 1 yaitu kompetensi, rekreasi, dan eksplorasi alam. Salah satu penelitian juga mengatakan bahwa kompetensi, rekreasi atau bersenang-senang, dan eksplorasi area destinasi adalah aspek yang penting (Aicher et al., 2020). Hal tersebut karena dapat meningkatkan motivasi penonton untuk mengikuti kegiatan trail run. Untuk menjangkau minat para peserta, pemerintah juga (Dispورا

dan Koni) memanfaatkan platform digital serta adanya saran untuk kolaborasi bersama olahraga lainnya.

Keberlanjutan mengenai setiap acara pada destinasi khususnya olahraga adalah hal yang tidak kalah penting untuk tidak diabaikan. Menurut pihak Dispora dan Koni regulasi kuota yang disediakan dan ditentukan oleh pengelola tergolong sangat baik. Karena, akan menjaga kelestarian alam dan kualitas pada lintasan tetapi diperlukan adanya regulasi resmi (*carrying capacity*) ketika event. Selain itu, pihak pengelola harus mampu memberikan edukasi terhadap peserta yang akan mengikuti olahraga trail run. Mereka mengatakan bahwa *“Perlunya Edukasi peserta mengenai etika berolahraga di alam terbuka, serta pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan.”* Karena, biasanya ada satu atau dua orang yang tidak memperhatikan arahan yang sebelumnya di sampaikan. Tindakan ramah dan menjaga lingkungan adalah hal yang sangat penting serta edukasi terhadap pengunjung juga tidak kalah penting (Ramkissoon, 2020).

Olahraga trail run yang dilakukan dekat dengan pemukiman atau masyarakat akan memberikan efek dan dampak yang baik juga terhadap perputaran ekonomi pada mereka. *“Aktivitas trail running dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor kuliner, penginapan, transportasi lokal, jasa pemandu, penjualan produk UMKM, serta berbagai layanan pendukung lainnya yang dibutuhkan wisatawan”* (Dispora dan Koni). Karena, peserta menjadi tahu apa yang ada di dekat event dan mengenal UMKM masyarakat sekitar. Untuk mendukung jalannya event dan mendukung peningkatan ekonomi masyarakat, menurut Dispora dan Koni diperlukannya dukungan dari sponsor. Karena *“memberikan manfaat berupa peningkatan ekonomi masyarakat, perluasan promosi destinasi, dan peluang bisnis bagi pihak swasta yang terlibat”* (Dispora dan Koni). Salah satu penelitian juga menyampaikan bahwa event olahraga sangat berdampak terhadap pendapatan ekonomi masyarakat lokal karena adanya keterlibatan UMKM (Wanyonyi et al., 2021). Sehingga, nilai baik ini akan sangat membanggakan bagi masyarakat lokal di area gunung Pangradinan Kabupaten Bandung.

Selanjutnya adalah mitigasi bencana dan risiko ancaman dari cuaca. Prosedur tanggap darurat bencana disampaikan juga oleh Dispora dan Koni serta adanya penguat dari salah satu penelitian. Ancaman dalam penyelenggaraan trail running meliputi hujan lebat, cuaca ekstrem, longsor, jalur licin, dan pohon tumbang. Oleh karena itu, penyelenggara perlu menerapkan manajemen risiko melalui pemantauan cuaca, inspeksi jalur sebelum kegiatan, kesiapan tim medis, serta prosedur evakuasi yang jelas untuk menjamin keselamatan peserta (Vincent et al., 2022). Selain itu, hal yang harus di jaga adalah fisik peserta. Karena, running trail menimbulkan risiko non-alam, seperti cedera, kelelahan, kekurangan air, hipotermia, tersesat, dan masalah kesehatan. Untuk mengurangi risiko, penyelenggara harus melakukan pemeriksaan kesehatan peserta, menyediakan pos layanan medis, memasang penanda jalur yang jelas, memberikan peringatan keselamatan, dan menempatkan marshal dan petugas keamanan di sepanjang rute (Margolis et al., 2021).

Hasil wawancara dengan DISPORA dan KONI menunjukkan bahwa Gunung Pangradinan memiliki potensi yang kuat untuk pengembangan olahraga trail running. Ini dapat dicapai jika diterapkan melalui strategi pemasaran yang komprehensif, keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan manajemen risiko yang efektif. Penemuan penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama destinasi bukan hanya pada lintasan yang menantang, tetapi juga pada pengemasan pengalaman wisata yang menggabungkan elemen rekreasi, eksplorasi alam, dan kompetisi. Dukungan sponsor, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan digitalisasi promosi juga dianggap penting untuk meningkatkan minat peserta sekaligus memperluas promosi destinasi. Untuk keberlanjutan, pembatasan jumlah peserta, pelatihan tentang etika beraktivitas di alam, dan perlindungan lingkungan harus diperkuat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa berlari di lintasan dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan meningkatkan aktivitas UMKM.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka kerja *Marketability, Sustainability, Participatory, and Disaster Mitigation* (MSP+DM), Kawasan Gunung Pangradinan di Kabupaten Bandung memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata olahraga (*sport tourism*) *trail run*. Dari aspek *marketability*, daya tarik utama terletak pada karakteristik lintasan alami yang variatif serta strategi pengemasan produk yang mengintegrasikan kompetisi, rekreasi, dan eksplorasi budaya lokal (*concept 3-in-1*). Implementasi prinsip keberlanjutan (*sustainability*) telah diupayakan melalui pembatasan kuota pengunjung (*carrying capacity*) dan minimalisasi konstruksi fisik yang destruktif. Dari segi partisipasi (*participatory*), kegiatan ini terbukti memberikan dampak ekonomi berlipat (*multiplier effect*) yang positif bagi masyarakat sekitar melalui optimalisasi UMKM dan jasa lokal. Terakhir, manajemen risiko dan mitigasi bencana (*disaster mitigation*) telah diantisipasi secara responsif oleh pihak pengelola melalui prosedur tanggap darurat dan kesiapsiagaan tim medis dalam mengatasi risiko ancaman alam maupun non-alam di lapangan.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan menerapkan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara presisi ambang batas daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dan dampak ekonomi riil masyarakat setempat. Selain itu, diperlukan studi mendalam terkait pengembangan sistem informasi penanda jalur digital berbasis GPS guna memperkuat mitigasi risiko keselamatan, serta evaluasi terhadap efektivitas model tata kelola kolaboratif *pentahelix* untuk memperluas jangkauan promosi destinasi hingga ke tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Aicher, T. J., Buning, R. J., & Newland, B. L. (2020). Running through travel career progression: Social worlds and active sport tourism. *Journal of Sport*

- Management*, 34(6), 542–553. <https://doi.org/10.1123/jsm.2019-0256>
- Assayakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astawa, I. N. D., Siagian, R. A., Rudiyanto, R., Safitri, N. W. N., & Putra, M. S. P. (2025). Analysis of the multiplier effect of the Golomori Sunset Run event on the local economy. *JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi*, 4(2), 1–10.
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan sinergitas antar stakeholder dalam pembangunan berkelanjutan sektor pariwisata di Kebun Raya Cibinong. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Bharata, I. B. A. Y., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2023). Karakteristik Jalur Trekking Sebagai Potensi Lanskap Wisata Alam di Desa Panji Anom. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 320–329. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.59355>
- Fauzi, R. A., Saputra, Y. M., Ma'mun, A., & Nuryadi, N. (2025). Analysis of Sports Tourism Potential in Sumedang: An Implementation of MSPDM (Marketability, Sustainability, Participatory, Disaster Mitigation). *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 14(1), 11–20. <https://doi.org/10.15294/active.v14i1.14485>
- Finke, S. R., Jänig, C., Deschler, A., Hanske, J., Herff, H., Hinkelbein, J., Böttiger, B. W., Schmidbauer, W., & Schroeder, D. C. (2023). Medical emergencies during running events. *Notfall und Rettungsmedizin*, 26(3), 189–198. <https://doi.org/10.1007/s10049-021-00959-w>
- Fromel, K., Kudlacek, M., & Groffik, D. (2020). Tourism and physical activity preferences: Development and sustainability strategy. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12218824>
- Gajdek, A., Kasprzyk, I., & Ortyl, B. (2024). The Importance of Landscape during Long-Distance Running Activity. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/su16020883>
- Harvianto, Y. (2020). Dampak Program Sport Area Terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1089>
- Karagiorgos, T., Ntovolli, A., & Alexandris, K. (2020). The Impact of small-size outdoor sport events on local communities: the case of mountain destinations. *Journal of Sport and Recreation Management*, 2020(2), 1.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulkarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mamonto, N. N., Canon, S., & Abdul, I. (2024). Evaluasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Desa Mandiri. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*,

- 2(2), 238–244. <https://doi.org/10.37905/jsep.v2i2.29158>
- Margolis, A. M., Leung, A. K., Friedman, M. S., McMullen, S. P., Guyette, F. X., & Woltman, N. (2021). Position Statement: Mass Gathering Medical Care. *Prehospital Emergency Care*, 25(4), 593–595. <https://doi.org/10.1080/10903127.2021.1903632>
- Mollah, M. R. A., Cuskelly, G., & Hill, B. (2021). Sport tourism collaboration: a systematic quantitative literature review. *Journal of Sport and Tourism*, 25(1), 3–25. <https://doi.org/10.1080/14775085.2021.1877563>
- Nadzifah, W., Mulya, G., & Priana, A. (2024). Pengaruh Latihan Menggunakan Swim Tether Belt Terhadap Peningkatan Kecepatan Renang 50 Meter Gaya Dada. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 4(1), 13–24.
- Organization, W. T. (2011). Global tourism recovery continues despite challenges. *UNWTO*. <https://doi.org/10.18111/9789284424566>
- Plard, M., Lancelevé, S., & Martineau, A. (2024). Trail-Running and Ultramarathon: A Multidisciplinary Scoping Review. *Staps, N° 147*(4), 115–132. <https://doi.org/10.3917/sta.147.0115>
- Poosanapas Somnil. (2020). THE INFLUENCE OF MARKETING MIX ON SPORTS TOURISM PROMOTION OF THE TRAIL RUNNING EVENTS. *Journal of Sports Science and Health*, 21(02), 51–56. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i02.21313>
- Priatmoko, S. (2019). Perencanaan Pengembangan Destinasi Wisata Menggunakan Analisis MSP+DM. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v10i1.5624>
- Ramkissoo, H. (2020). COVID-19 Place Confinement, Pro-Social, Pro-environmental Behaviors, and Residents' Wellbeing: A New Conceptual Framework. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02248>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Scheer, V., Basset, P., Giovanelli, N., Vernillo, G., Millet, G. P., & Costa, R. J. S. (2020). Defining Off-road Running: A Position Statement from the Ultra Sports Science Foundation. *International Journal of Sports Medicine*, 41(5), 275–284. <https://doi.org/10.1055/a-1096-0980>
- Setiono, S. T., Afrizal, T., Supriyono, E., Wendra, R. M., & Nurfitriani, A. (2021). Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Perspektif*, 10(1), 26–35. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>
- Sudrazat, A., & Rustiawan, H. (2020). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Keterampilan Sosial. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.23498>
- Tsuji, Y. (2020). Sport tourism in Japan. *Journal of Global Tourism Research*, 5(2), 107–112. https://doi.org/10.37020/jgtr.5.2_107
- Vincent, H. K., Brownstein, M., & Vincent, K. R. (2022). Injury Prevention, Safe

Training Techniques, Rehabilitation, and Return to Sport in Trail Runners. *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*, 4(1), e151–e162. <https://doi.org/10.1016/j.asmr.2021.09.032>

Wanyonyi, L., Njoroge, J., & Juma, R. (2021). Sports tourism events and socio-economic well-being of the host communities: Motivations and benefits from an emerging destination. *Events and Tourism Review*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.18060/24924>

Yamaguchi, S., & Ito, E. (2020). Risk management of organizers in trail running events: A qualitative study of the risk and risk countermeasures. *I7(1)*, 13–26.